

Transformasi Rumah Tradisional Jawa di Jagalan Kotagede sebagai Penunjang Pariwisata

Indra Yuda Wardiana¹, Putri Annisa Rahmawati², Wiwik Dwi Pratiwi³, Aldi Herdian⁴

1, 2. Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

3. Kelompok Keilmuan Perumahan Permukiman, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesa No. 10, Coblong, Kota Bandung

4. Yayasan Arkom Indonesia

Jl. Tegal Melati No.59-A, Jongkang, Sariharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: indyudaw@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 05-02-2024
Disetujui 08-10-2024
Tersedia *online* 01-04-2025

Kata kunci:

Perajin perak,
transformasi, Kotagede;
rumah tradisional.

ABSTRAK

Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 131/KEP/2023, Kotagede ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya karena terdapat banyak situs, bangunan, dan struktur cagar budaya karena tingginya nilai sejarah dan budaya. Hal ini tergambar pada kehidupan sosial masyarakat, ruang kota, dan arsitektur. Kotagede mengalami banyak perubahan fisik bangunan menyebabkan karakteristik asli memudar. Oleh karena itu, perlu upaya menjaga kelestarian bangunan agar tidak lekang oleh waktu, pengembangan pariwisata, dan desakan kebutuhan individu. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk dan alasan transformasi terjadi di Kotagede dan meninjau kesesuaian dengan kaidah pelestarian bangunan rumah adat Jawa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus, Penelitian berfokus pada rumah tradisional kelompok Selaka Kotagede, komunitas yang berkegiatan bersama Yayasan Arkom Indonesia dengan AirAsia Foundation. Bentuk perubahan di perajin perak Selaka meliputi sistem struktur spasial (organisasi, hierarki, sirkulasi, teritori) dan sistem fisik (material bangunan). Perubahan mencakup kedudukan elemen inti, pinggiran, dan tambahan. Dalam penelitian ditemukan bahwa rumah tradisional perajin perak Selaka Kotagede mengalami perubahan pinggiran dan penambahan elemen, namun elemen inti tetap dipertahankan untuk menjaga identitas budaya. Dengan demikian, pelestarian bangunan cagar budaya di Kotagede dapat diimplementasikan dengan mempertahankan elemen inti pada bangunan rumah tradisional.

Keywords:

Silversmith,
transformation, Kotagede,
traditional house.

ABSTRACT

Title: Transformation of a Silversmith's House in the Selaka Group, Jagalan Village, Kotagede as a Tourism Support

Based on the Governor's Decree Number 131/KEP/2023, Kotagede was designated as a Cultural Heritage Area because there are many sites, buildings, and cultural heritage structures due to their high historical and cultural value. This is reflected in the social life of the community, urban space, and architecture. Kotagede has experienced many physical changes in buildings causing the original characteristics to fade. Therefore, efforts are needed to preserve buildings so that they are not eroded by time, tourism development, and the demands of individual needs. The study aims to identify the forms and reasons for the transformation that occurred in Kotagede and to review the suitability with the principles of preserving traditional Javanese houses. The study used a qualitative method with a case study research approach. The study focused on the traditional house of the Selaka Kotagede group, a community that works together with the Arkom Indonesia Foundation and the AirAsia Foundation. The forms of change in Selaka silver craftsmen include the spatial structure system (organization, hierarchy, circulation, territory) and the physical system (building materials). Changes include the position of core, peripheral, and additional elements. The study found that the traditional house of Selaka Kotagede silver craftsmen experienced changes in the periphery and the addition of elements, but the core elements were maintained to maintain cultural identity. Thus, the preservation of cultural heritage buildings in Kotagede can be implemented by maintaining the core elements of traditional house buildings.

Pendahuluan

Kotagede merupakan kawasan tradisional tertua di Yogyakarta berdiri pada abad ke-16 sebagai Ibukota Kerajaan Mataram Islam. Kotagede adalah sejarah awal Yogyakarta, sehingga Kotagede merupakan kawasan pusaka penting yang membentuk kehidupan perkotaan Yogyakarta (Jogja Heritage Society, 2007). Menurut Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 131/KEP/2023 Tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya Kotagede Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Provinsi (2023), Kotagede adalah salah satu *cultural heritage* karena terdapat masyarakat tradisional dan formasi geografis budaya yang unik di Kotagede. Nilai sejarah dan budaya yang tinggi di kawasan pusaka Kotagede tergambar pada kehidupan sosial masyarakat, ruang kota, dan arsitektur rumah tinggal (Nursyamsu & Marcillia, 2022). Ruang kota ditata dengan konsep dasar empat komponen dalam satu kesatuan (catur gatra tunggal), dengan prinsip empat komponen penting kota yakni keraton (istana) sebagai pusat kota, alun-alun sebagai ruang umum, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi (Jogja Heritage Society, 2007). Kotagede merupakan kota tradisional Jawa karena banyak bangunan khas tradisional Jawa. Terdapat sekitar 396 rumah tradisional yang tersebar di 5 kelurahan (Hadiyanta dalam Suratno & Fil, 2003; Widianingtias et al., 2020). Keberadaan karakteristik tata tapak rumah tradisional Jawa lengkap adalah susunan simetris, terutama letak bangunan utama yakni pendapa dan dalem (Jogja Heritage Society, 2007). Pada tahun 2013-2016, Yayasan Arkom Indonesia mendokumentasikan sebaran bangunan

heritage di Kotagede melalui peta (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Sebaran Bangunan Heritage di Desa Jagalan pada Tahun 2013-2016

Sumber: Yayasan Arkom Indonesia, 2016

Kotagede juga disebut sebagai Kota Perak, karena banyak industri kerajinan perak yang tersebar di beragam daerah Kotagede (Suratno & Fil, 2003). Sebagian perajin perak Kotagede hanya menjual kerajinan perak, namun terdapat beberapa yang sekaligus menjadi perajin. Pada awalnya, perajin perak di Kotagede ada untuk memenuhi kebutuhan keraton, sehingga para perajin membuat barang-barang/kerajinan karena pesanan keraton. Namun sekarang, barang/kerajinan tersebut telah berubah menjadi aksesoris (Aisyianita & Afif, 2018). Perajin perak di Kotagede memiliki teknik khas yakni *filigree*, yang sekarang mulai jarang ditemui di Kotagede. Beberapa perajin perak memiliki galeri *workshop* terbuka, sehingga wisatawan yang datang ke lokasi dapat melihat pembuatan perak secara langsung (Prabapuspita, 2020).

Seiring waktu, Kotagede mengalami banyak perubahan menyebabkan pudarnya karakteristik asli. Menurut Jogja Heritage Society, (2007); Kotharkar & Deshpande (2012); Kusuma (2018); Nurmayanti et al. (2017); Puspita & Rahmi (2018); Rapoport (1969); Strassmann (1986);

Tipple et al. (2002); Wibowo et al. (1998); Yetti (2018), rumah-rumah masyarakat di Kotagede mengalami perubahan karakteristik karena adanya perubahan fungsi. Beberapa hal yang memengaruhi perubahan yakni:

1. Faktor sosial dan budaya yakni mewadahi kehidupan modern, sehingga terjadi perubahan tata ruang dan desain bangunan. Beberapa rumah tradisional bertransformasi menjadi rumah modern sebagian atau keseluruhan.
2. Kebutuhan ekonomi dan pengembangan pariwisata, sehingga pemilik rumah menjual sebagian atau seluruh rumahnya. Beberapa rumah tradisional telah berpindah tempat (keluar dari Kotagede) dan diganti dengan bangunan non-tradisional.
3. Bencana gempa bumi tahun 2006, sehingga banyak rumah roboh dan rusak. Perbaikan dan pembangunan kembali rumah-rumah di Kotagede yang menggunakan teknik dan bahan baru yang lebih mudah dan murah dibandingkan dengan yang lama.
4. Peralihan pekerjaan masyarakat berprofesi sebagai perajin perak di Kotagede. Peralihan tersebut terjadi secara drastis akibat bom Bali tahun 2002 dan Covid-19 tahun 2020.
5. *Home Based Enterprise* (HBE) yakni rumah tinggal berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan generator usaha. Terdapat strategi adaptasi yang dilakukan oleh pemilik rumah untuk menambahkan fungsi ruang usaha di rumah.

Dalam beberapa kajian terdahulu, proses perubahan disebut sebagai transformasi, yakni proses perubahan bentuk arsitektural yang baru, akibat pengaruh faktor internal dan eksternal, fisik dan non-fisik, yang bergantung pada waktu dan tempat. Menurut (Habracken, 1988), pengelompokan

wujud arsitektur dapat dilihat melalui tiga cara yakni:

1. Sistem spasial yang berhubungan dengan manusia, waktu, dan tempat dapat diklasifikasi menjadi 2 faktor yakni struktur spasial (organisasi, hirarki, sirkulasi, dan teritori spasial) dan nilai spasial (pemaknaan, fungsi, dan kegunaan ruang)
2. Sistem fisik yang berkaitan dengan penggunaan material-material elemen konstruksi penyusun bangunan mencakup atap, dinding, lantai, dan kolom.
3. Sistem model/ tampilan yang berkaitan dengan fasad atau tampak depan bangunan mencakup pintu dan jendela yang dapat berfungsi menjadi ventilasi maupun ragam hias.

Perubahan rumah dalam konteks perubahan budaya tidak berlangsung spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung kedudukan elemen yang berubah dalam sistem budaya secara keseluruhan, Rapoport (1983) membagi perubahan kedudukan elemen menjadi:

1. Elemen inti (*core element*) yakni elemen sulit berubah, bersifat tetap/tidak bisa dihilangkan, dan menjadi identitas dari pemilik bangunan.
2. Elemen pinggiran (*peripheral element*) yakni bagian yang kurang penting dan mudah untuk berubah.
3. Elemen tambahan (*new element*) yakni elemen-elemen tambahan di bangunan yang menjadi bagian baru.

Menurut Marsoyo (2012); Puspita & Rahmi (2018); Tipple (2000), strategi adaptasi rumah tangga dengan tujuan “membangun modal spasial” khususnya di *Home Based Enterprise* terdiri dari *sharing of space* (pembagian ruang), *extending of space* (perluasan ruang), *shifting of space* (pergantian ruang), dan *squishing of space* (pemampatan ruang). Perubahan kondisi permukiman seiring

berjalan waktu adalah sesuatu yang pasti terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa lalu, masa kini, dan masa depan akan sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial-ekonomi-kultural dan keunikan kepribadian masyarakat (Eko Budihardjo dalam Utomo, 2006). Meskipun demikian, elemen-elemen fisik yang ada di kawasan permukiman perlu dijaga. Elemen-elemen fisik bangunan tradisional mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijalankan dan dipelihara oleh suatu kelompok masyarakat (Sumardiyanto, 2019). Oleh karena itu, perlu menjaga kelestarian bangunan agar tidak lekang oleh perjalanan waktu dan perkembangan pariwisata, juga perlu menjaga dari perubahan yang disebabkan oleh desakan kebutuhan setiap individunya (Sumardiyanto, 2019). Kita tidak bisa menutup warisan budaya terhadap kunjungan wisatawan dan perubahan yang terjadi karena itu seni budaya menjadi lebih berarti (Wibowo et al., 1998). Pelestarian adalah tindakan dinamis dan memungkinkan perubahan secara selektif, sehingga terjadi penyesuaian dengan kepentingan pemanfaatan masa kini dan masa depan. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk dan motivasi transformasi di Kotagede dan meninjau apakah hunian yang telah berubah masih sesuai dengan kaidah pelestarian bangunan rumah adat Jawa.

Dari kelima wilayah di Kotagede, daerah Jagalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan zona inti kawasan cagar budaya, berdasarkan tingkat keistimewaan sesuai dengan aset warisan budaya yang ada pada zona tersebut (Ajie, 2020). Desa Jagalan juga merupakan salah satu kawasan permukiman yang awal dibangun, sehingga permukiman sangat padat namun banyak rumah peninggalan dengan lahan luas (Ajie, 2020). Pada tahun 2011,

terdapat 81 rumah tradisional terletak di sekitar masjid, dengan 58 rumah terpelihara dengan baik, dan 38 rumah di antaranya yang masih terawat serta nyaman untuk ditinggali, sisanya sudah mengalami perubahan dan ada kerusakan (Ajie, 2020). Sehingga konservasi atau menjaga bangunan-bangunan tradisional yang ada di sana dianggap perlu.

Metode

Penelitian menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus berfokus pada fenomena kontemporer di beberapa konteks nyata dengan menggunakan strategi pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2003). Pertanyaan “bagaimana” digunakan untuk menjawab tujuan penelitian transformasi spasial di HBE. Pertanyaan “mengapa” adalah tujuan untuk mencari tau penyebab transformasi (Puspita & Rahmi, 2018). Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara ke perajin di Jagalan, Kotagede, pada bulan November tahun 2023. Data lapangan dideskripsikan dalam bentuk visual menggunakan denah dan foto guna menjelaskan perubahan fungsi dan bentuk transformasi di rumah tersebut. Lalu data tersebut dikompilasi untuk melihat bentuk dan penyebab perubahan pada seluruh studi kasus penelitian. Temuan kompilasi data tersebut dapat dijadikan dasar sebagai implikasi pelestarian bangunan di studi kasus. Karena makna rumah tradisional masyarakat Jawa erat kaitannya dengan zona, maka fokus pengamatan dimulai dari melihat pengaruh renovasi terhadap zona, selanjutnya dilihat transformasi spasialnya.

Penelitian berfokus pada rumah tradisional kelompok Selaka Kotagede, yang direnovasi guna mengakomodasi

kebutuhan pariwisata kerajinan perak. Kelompok Selaka adalah kelompok binaan Yayasan Arkom Indonesia dengan AirAsia Foundation. Saat ini terdapat 9 orang perajin yang mengadakan pertemuan rutin dengan Arkom, 4 di antaranya aktif sebagai perajin perak. Perajin bekerja di rumah masing-masing, membuat kerajinan ketika ada pesanan lalu disetorkan ke toko bos, atau ada yang langsung mengambil ke rumah perajin. Para perajin memiliki galeri kecil di rumah untuk memamerkan produk-produk mereka.

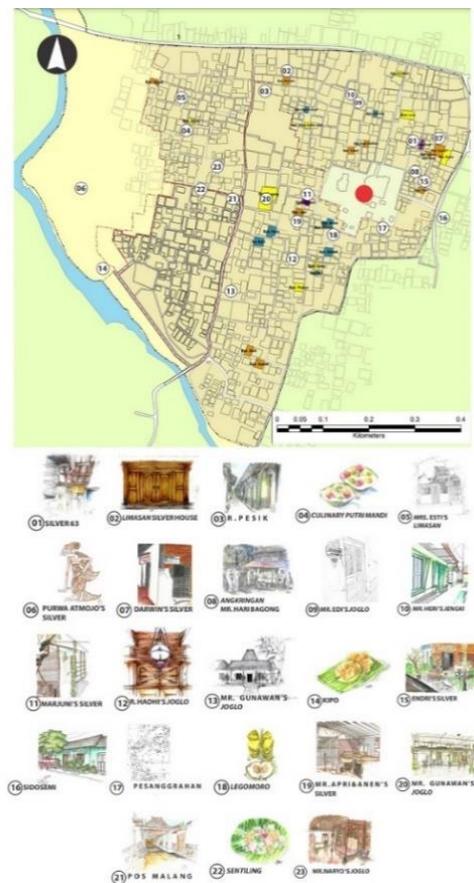
Hasil dan Pembahasan

Pembahasan akan dibagi menjadi empat bagian yakni ruang kota di Jagalan, transformasi pada rumah perajin perak Selaka Kotagede, bentuk transformasi dan penyebabnya, serta implikasi pada pelestarian Bangunan Cagar Budaya. Pembahasan pertama mengenai kecenderungan pakem atau *layout* ruang pada tingkat kawasan Jagalan. Pembahasan kedua mengenai transformasi yang terjadi pada rumah yang dihuni perajin perak Selaka, Kotagede. Pembahasan ketiga mengenai kecenderungan transformasi yang terjadi dan penyebabnya pada studi kasus. Pembahasan terakhir mengenai implikasi temuan penelitian terhadap upaya pelestarian bangunan cagar budaya yang ada di Kotagede.

Ruang Kota di Jagalan

Rumah-rumah di Jagalan menghadap ke arah selatan karena adanya Keraton. Saat ini, beberapa rumah perajin di Kotagede sudah berubah, namun mereka memiliki pakem (*layout*) ruang kerja yang posisi ruang berbeda-beda setiap orang. Perubahan pola rumah perajin di Jagalan dapat disebabkan karena perkembangan keluarga di mana awalnya pada rumah

tersebut digunakan untuk satu keluarga lalu dibagi menjadi beberapa kepala keluarga. Lalu keterbatasan ekonomi juga dapat memengaruhi perubahan pola rumah perajin yang menyebabkan hancurnya rumah-rumah yang karena gempa Jogja pada tahun 2006 membuat perajin di Jagalan merenovasi rumah tidak sesuai dengan bahan yang asli. Gambar 2 menunjukkan peta sebaran bangunan *heritage* di Desa Jagalan tahun 2013-2016.



Gambar 2. Peta sebaran bangunan *heritage* di Desa Jagalan pada tahun 2013-2016

Sumber: Yayasan Arkom Indonesia, 2016

Menurut hasil wawancara, terdapat empat faktor memengaruhi pergantian rumah, yakni adanya perbedaan status sosial, pembagian hak rumah, dan gempa terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 sehingga warga mendapatkan bantuan renovasi dari pemerintah.

Transformasi pada Rumah Perajin Perak Selaka, Kotagede

Karakter tata ruang rumah tradisional Jawa adalah simetris, terutama pada bagian bangunan utamanya yakni *pendhapa* dan *dalem* (Gambar 3).



Gambar 3. Rumah Tradisional Kotagede
Sumber: Jogja Heritage Society, 2007

Menurut Jogja Heritage Society (2007), rumah induk terdiri atas delapan bagian, yakni:

1. *Pendhapa*, merupakan bangunan tanpa dinding terletak pada bagian paling depan. *Pendhapa* adalah bangunan publik digunakan untuk menerima tamu.
2. *Pringgitan*, merupakan area di antara *pendhapa* dan *emperan*. *Pringgitan* biasa digunakan untuk pertunjukan wayang kulit pada waktu tertentu.
3. *Emper*, merupakan bangunan yang terletak sebelum *dalem*. *Emper* digunakan untuk menerima tamu.
4. *Dalem*, merupakan bangunan induk digunakan untuk ruang keluarga.

5. *Senthong*, merupakan bagian yang terdiri dari tiga ruang dengan letak sejajar. *Senthong kiwa* (kiri) digunakan untuk menyimpan barang keramat atau senjata, *senthong tengah* merupakan ruang yang disucikan untuk menghormati Dewi Sri (dewi kesuburan), sedangkan *senthong tengen* (kanan) digunakan untuk ruang tidur.
6. *Gandhok*, merupakan bagian terdiri dari dua ruang di ujung kanan dan ujung kiri bangunan. *Gandhok* berfungsi sebagai kamar tidur. *Gandhok kiwa* (kiri) berfungsi sebagai ruang tidur laki-laki, sedangkan *gandhok tengen* (kanan) berfungsi sebagai ruang tidur perempuan. Biasanya di antara *gandhok* dan *dalem* terdapat halaman terbuka.
7. *Gadri* dan *pawon* merupakan bangunan di bagian belakang *dalem*. *Gadri* berfungsi sebagai ruang makan, sedangkan *pawon* adalah dapur. *Gadri* adalah bangunan semi terbuka dan berbentuk seperti *emper*.
8. *Pekiwan* adalah kamar mandi. Terletak pada bagian paling belakang (area servis). Pada area dekat *pekiwan* dan *pawon* terdapat sumur.

Hierarki merujuk pada pengaturan peringkat bagi bagian-bagian terhadap suatu atribut umum. Penyusunan peringkat membedakan bagian-bagian dengan menentukan kepentingan. Keramat ke duniawi, besar ke kecil, figur ke massa padat, pusat ke tepi, pelayan ke yang dilayani, tinggi ke pendek, sedikit ke banyak, adalah beberapa hierarki yang sering dijumpai (Clark dan Pause dalam Wastuty, 2008).

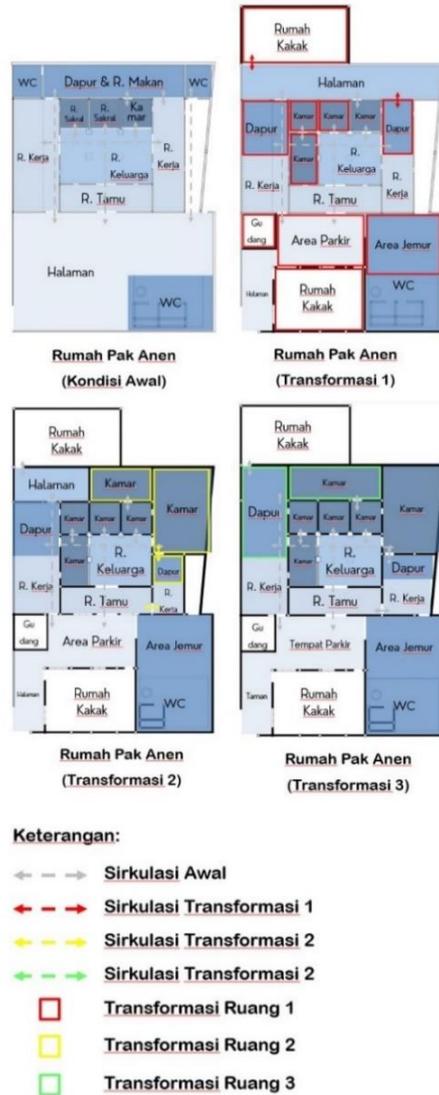
Menurut Nur'aini & Ikaputra (2019), teritorialitas berhubungan dengan personalisasi. Menurut pendapat Altman (1975), personalisasi adalah suatu pernyataan kepemilikan individu atau kelompok terhadap suatu tempat melalui

tanda-tanda inisial diri, baik secara konkret (fisik) atau simbolik (nonfisik). Secara konkret ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*), dan secara simbolik dengan keterkaitan tempat (*attachment*).

Terdapat perbedaan sirkulasi/akses masuk berdasarkan pada kebutuhan. Pada rumah tradisional biasa, pintu masuk utama berada di tengah dan simetris. Perletakan pintu dibuat sejajar sehingga mempermudah penghuni untuk berpindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Rumah tradisional Jawa di Kotagede menggunakan kayu dan dinding tembok sebagai bahan utama bangunan. Kayu tersebut digunakan sebagai komponen struktur dan elemen arsitektural. Lantai menggunakan bahan plesteran semen, bligon, atau tegel yang bermotif atau tidak bermotif (Jogja Heritage Society, 2007).

Rumah Pak Anen

Rumah Pak Anen menghadap ke arah utara, berbeda dengan rumah tradisional kebanyakan di Kotagede. Sejak kecil Pak Anen tinggal di rumah ini bersama keluarga. Ayah berprofesi sebagai perajin perak dan memiliki pekerja yang bekerja di rumah. Sejak kecil Pak Anen diajarkan membuat perak, sehingga berprofesi sebagai perajin perak juga. Hampir keseluruhan dinding rumahnya berbahan kayu pada saat beliau masih anak-anak. Pada bagian depan rumahnya tidak terdapat *pendhapa* melainkan hanya berupa halaman dengan WC dan sumur di sebelah barat. Pembagian ruang di rumah Pak Anen terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja, kamar, ruang sakral, serta pada bagian belakang yakni dapur, ruang makan, dan WC. Terdapat kenderungan bahwa semakin belakang semakin bersifat privat. Transformasi rumah Pak Anen dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Transformasi rumah Pak Anen

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Ketika Pak Anen dan kelima saudara beranjak dewasa, dilakukan pembagian hak rumah sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah inti. Pak Anen sebagai anak ketiga dari 6 bersaudara, memperoleh bagian di timur rumah. Adiknya, yang juga berprofesi sebagai perajin perak, mendapat bagian di sebelah barat rumah. Kedua kakak Pak Anen di barat *senhong* dan ruang keluarga, serta di *senhong* tengah dan timur. Dua saudara lainnya membuat rumah berdinging bata di area depan dan belakang rumah. Ruang kerja dibagi menjadi dua fungsi yakni untuk ruang

kerja dan dapur. Ruang keluarga juga dibagi menjadi dua fungsi yakni untuk ruang keluarga dan kamar tidur kakak Pak Anen dengan diberi sekat dari tripleks kayu. Dua ruang sakral diganti menjadi dua kamar tidur untuk kakak Pak Anen dengan penambahan dinding dan pintu untuk setiap kamar. Dua ruang dapur, WC, dan ruang makan diganti menjadi halaman dengan menghilangkan tembok WC. Halaman dibagi dengan rumah kakak Pak Anen dengan memasang dinding bata, gudang ber dinding bata, area parkir, dan area jemur yang pada batasnya terdapat sekat pemisah berbahan batu bata. Hierarki pada rumah Pak Anen berubah menjadi publik-semi privat-privat-semi privat. Meskipun demikian, letak area privat tetap berada di tengah rumah. Sirkulasi halaman-WC dan dapur-WC dihilangkan, serta terdapat penambahan sirkulasi yakni area parkir-ruang jemur, halaman belakang-rumah kakak Pak Anen.

Gempa menimpa Yogyakarta pada tahun 2006 menyebabkan tembok dan atap sebelah timur di rumah Pak Anen runtuh. Tak lama setelah itu, pemerintah memberikan bantuan dana untuk memperbaiki rumah. Terjadi perubahan bahan dinding semula kayu menjadi dinding batu bata. Terjadi perluasan sekaligus pergantian ruang dapur. Sebagian halaman belakang menjadi kamar tidur Pak Anen dipasang dinding bata. Halaman belakang dibagi untuk halaman dan kamar tidur untuk kakak Pak Anen dengan dipasang dinding bata, dan adanya pembagian ruang dapur untuk dapur dan ruang kerja. Lalu terdapat juga penambahan sirkulasi dari ruang tamu ke ruang kerja bagian barat, dapur ke kamar tidur, dan hilangnya sirkulasi dari dapur barat ke halaman belakang. Hierarki dan teritori pun berubah. Area dapur-servis dan halaman-

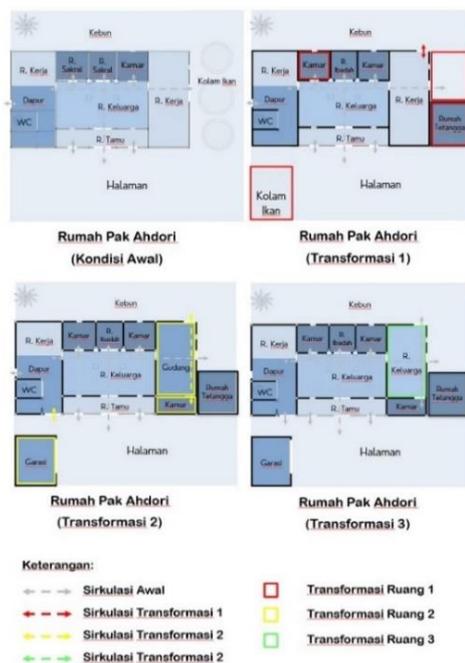
semi publik menjadi kamar-privat milik Pak Anen, halaman-semi publik menjadi kamar-privat milik kakak Pak Anen, Sebagian ruang kerja-semi publik menjadi dapur-servis. Pada tahun 2018, Arkom memberikan program renovasi rumah yakni memberikan kolom pada setiap sudut ruang.

Apabila memiliki biaya yang mencukupi, Pak Anen dan keluarga besar berencana mengganti halaman dengan memperluas dapur dan kamar tidur milik kakak Pak Anen, yang dilakukan dengan membongkar dinding dapur dan kamar, lalu membuat dinding pembatas baru. Hierarki dan teritori menjadi berubah. Halaman-semi privat menjadi kamar-privat milik kakak Pak Anen dan dapur-servis.

Rumah Pak Andori

Rumah Pak Andori menghadap ke arah Selatan. Beliau sudah tinggal di rumah ini sejak kecil bersama dengan saudara-saudaranya. Pak Andori merupakan satu-satunya perajin perak yang menggunakan teknik *filigree* di Jagalan. Beliau mendapatkan pesanan langsung dari juragan yang sudah menjalin kerja sama sejak lama. Pak Andori merupakan 9 bersaudara. Saat ini Pak Andori tinggal bersama istri dan anaknya yang sudah bekerja sebagai pengusaha burung. Pak Andori sejak lahir, menikah, sampai sekarang tinggal di rumah tersebut, karena merupakan turun temurun. Pada masa kecilnya, hampir semua dinding rumah berbahan kayu. Bagian depan rumah Pak Andori tidak terdapat *pendhapa* melainkan hanya halaman, sebelah timur rumah terdapat kolam ikan, dan bagian utara rumah terdapat kebun. Pembagian rumah Pak Andori terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja, dapur, WC, dan paling belakang kamar dan ruang sakral. Terdapat kenderungan bahwa semakin ke belakang semakin

privat. Transformasi rumah Pak Andori dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Transformasi rumah Pak Andori

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Setelah Pak Andori beserta 9 saudara beranjak dewasa, mulai ada pembagian hak rumah dengan pembagian keluarga Pak Andori di Joglo dan halaman depan, sedangkan adiknya di kebun belakang, kolam ikan untuk kakaknya, dan saudara-saudara lainnya mendapat lahan di tempat lain. Sebagian tanah di area kolam ikan dijual, lalu pemilik baru melakukan pergantian fungsi dari kolam ikan menjadi rumah yang berdinding bata. Pak Andori juga melakukan beberapa perubahan yakni membagi halaman untuk kolam ikan dan halaman. Kolam ikan dibuat dengan bahan terpal. Ruang sakral dialihfungsikan menjadi kamar tidur anak, bahan dinding yang semula dari kayu diganti menjadi bata, dan bahan atap dari kayu diganti menjadi bambu. Hierarki pada rumah Pak Andori tidak hanya berubah, tetapi juga mengalami perubahan teritorial, yakni ruang sakral

milik keluarga menjadi kamar tidur milik anak.

Pada tahun 2006, Pak Andori mendapat bantuan dana dari pemerintah untuk membenahi rumah yang rusak akibat peristiwa gempa bumi di Yogyakarta. Bagian yang dibenahi adalah atap dengan rangka bambu, penutup genting dan dinding batu bata yang rubuh. Pak Andori juga melakukan penggantian fungsi ruang kerja di sebelah timur menjadi gudang dan kamar anak dengan pembatas ruangan berupa sekat tripleks. Perubahan fungsi juga dilakukan pada area kolam ikan yang dijadikan garasi sepeda motor dengan material dinding bata.

Hierarki dan teritori pun berubah. Area ruang kerja-semi publik menjadi kamar-privat milik anak dan gudang-servis milik keluarga. Tahun 2018, Yayasan Arkom memberikan program renovasi rumah yakni dengan memberi kolom pada setiap sudut ruangan. Tahun 2020, anak Pak Andori memiliki inisiatif untuk mengganti material pada lantai ruang keluarga yang semula hanya plester menjadi keramik. Hal ini dilakukan karena beberapa bagian pada lantai plester sudah mulai retak dan dianggap kurang menarik.

Kelak jika anak sudah memiliki keluarga sendiri, Pak Andori berencana mengubah gudang di sebelah timur rumah menjadi ruang keluarga anak, serta melakukan perubahan dinding kamar anak dari triplek menjadi batu bata. Dengan demikian maka hierarki dan teritori berubah dari gudang-servis menjadi ruang keluarga-semi privat milik keluarga anak Pak Andori.

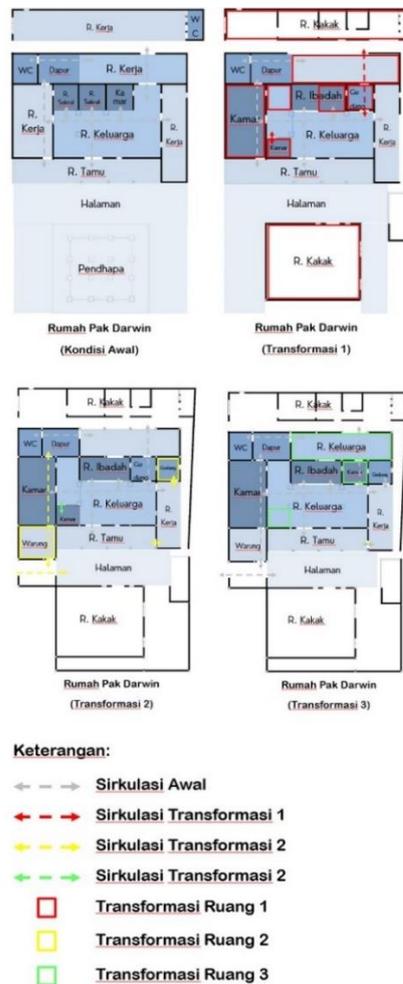
Rumah Pak Darwin

Pak Darwin adalah seorang perajin dengan teknik gilapan (keras) yang memiliki rumah bergaya limasan dengan orientasi menghadap ke arah selatan.

Beliau terkadang membuka kelas *workshop* di rumah dan diikuti oleh 3-4 orang. Pak Darwin merupakan anak ke-4 dari 4 bersaudara. Sejak lahir hingga saat ini, beliau tinggal di rumah bersama istri dan satu anak. Rumah tersebut merupakan rumah turun-temurun. Dahulu, di depan rumah Pak Darwin terdapat *pendhapa* yang digunakan oleh kakeknya dan pegawai untuk bekerja. Namun gempa bumi yang terjadi sekitar tahun 1980 mengakibatkan *pendhapa* tersebut hancur dan tidak dibangun kembali. Pembagian ruang di rumah Pak Darwin terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja, kamar, ruang sakral. Kemudian pada bagian paling belakang yakni dapur, ruang kerja, dan WC. Terdapat kenderungan pada rumah Pak Darwin bahwa semakin belakang semakin privat.

Setelah Pak Darwin beserta 3 saudara beranjak dewasa, mulailah dilakukan pembagian hak rumah dengan membagi rumah inti untuk Pak Darwin dan adiknya. Kedua kakaknya mendapat bagian di selatan rumah dengan dinding kayu, dan di utara rumah dengan membuat sekat-sekat ruang berdinding bata. Terjadi beberapa transformasi ruang di rumah Pak Darwin, yakni perubahan ruang kerja menjadi kamar, perubahan ruang sakral menjadi ruang keluarga dengan dibongkarnya dinding, perubahan ruang kerja belakang menjadi area sirkulasi dengan membongkar sebagian dinding, pembagian ruang keluarga menjadi 3 fungsi yakni ruang keluarga, kamar anak dengan dinding tripleks, dan gudang dengan dinding bata. Hierarki pada rumah Pak Darwin mengalami perubahan yakni ruang kerja-semi publik menjadi kamar-privat milik Pak Darwin dan istri, ruang sakral-privat menjadi ruang keluarga-semi privat, ruang keluarga-semi privat menjadi gudang-servis, dan ruang kerja-semi privat

menjadi area sirkulasi-semi publik. Transformasi rumah Pak Darwin dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Transformasi rumah Pak Darwin
 Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Gempa bumi terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 menyebabkan tembok dan atap sebelah timur di rumah Pak Darwin runtuh. Tak lama setelah itu, pemerintah memberikan bantuan dana untuk renovasi rumah. Bagian yang diperbaiki adalah atap dengan rangka bambu, penutup atap dan dinding batu bata yang rubuh. Pak Darwin juga membagi ruang kerja menjadi dua yakni ruang kerja dan gudang, dengan pembatas dari batu bata dan membagi ruang tamu dan halaman untuk warung dengan dinding pembatas dari batu bata. Hierarki berubah, ruang

kerja-semi publik bertambah gudang-privat. Kelak jika anaknya sudah memiliki keluarga sendiri, Pak Darwin berencana mengubah gudang rumah akan menjadi kamar untuk anaknya dan area sirkulasi berganti menjadi ruang keluarga anak dengan penambahan dinding bata, serta menghilangkan area tidur yang sebelumnya ada di ruang keluarga. Hirarki dan teritori pun berubah dari gudang-servis menjadi kamar-privat milik anak Pak Darwin dan area sirkulasi-semi publik menjadi ruang keluarga-semi privat milik anak Pak Darwin.

Rumah Pak Haris

Rumah Pak Haris menghadap ke arah selatan, dan sudah ditinggali sejak kecil bersama dengan saudara. Pak Haris merupakan perajin perak dan bahan kuningan, tembaga, paladium, ataupun platinum. Para pembeli terkadang memesan langsung, ada juga yang menitipkan di toko dan berjualan secara daring. Rumah ini merupakan peninggalan turun-temurun. Sejak kecil, Pak Haris tinggal bersama dengan 3 saudaranya. Kini Pak Haris tinggal bersama istri dan anak tunggal. Dahulu, hampir semua dinding rumah berbahan kayu. Bagian depan rumah Pak Haris tidak terdapat *pendhapa*, melainkan hanya halaman dengan WC dan sumur di sebelah timur. Pembagian ruang di rumah Pak Haris terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja, kamar, ruang sakral, dapur, ada ruang makan (Gambar 7). Terdapat kenderungan bahwa semakin belakang semakin privat. Tidak ada pembagian hak rumah ini, semua diturunkan ke Pak Haris. Saudara lain mendapat hak di tanah lain. Perubahan di rumah Pak Haris terjadi sejak penurunan pesanan perak karena bom bali dan krisis moneter, sehingga ruang kerja yang awalnya digunakan untuk Pak Haris dan beberapa pekerja menjadi digunakan oleh

Pak Haris sendiri. Terjadi pembagian ruang kerja untuk area kerja dan area parkir, lalu pembagian ruang makan untuk area makan dan area kerja, dan perluasan kamar tidur ke arah ruang keluarga. Hierarki bertambah di ruang kerja-semi publik menjadi area parkir-servis, dan ruang makan-semi privat menjadi ruang kerja-semi publik.



Gambar 7. Transformasi rumah Pak Haris
Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Gempa terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 menyebabkan tembok dan atap sebelah timur di rumah Pak Haris runtuh. Tak lama setelah itu, pemerintah memberikan bantuan dana untuk renovasi rumah. Bahan material dinding berubah dari kayu menjadi bata. Terjadi pergantian ruang dari area parkir dan

ruang kerja menjadi kolam ikan, dan perluasan kembali pada ruang makan, pembagian ruang tamu untuk ruang tamu dan ruang kerja. Hierarki pun berubah. Area pakir-servis dan ruang kerja menjadi kolam ikan-semi privat. Pada tahun 2018, Yayasan Arkom Indonesia memberikan program renovasi rumah yakni memberi kolom pada setiap sudut ruangan. Beberapa tahun kemudian, Pak Haris membagi taman untuk membuat kolam ikan dengan bahan terpal sebagai pekerjaan sampingannya. Harapan ke depan (bila ada biaya), Pak Haris ingin menambahkan beberapa furnitur di ruang tamu dan ruang kerjanya, agar tamu merasa nyaman berada di ruang tersebut.

Bentuk Transformasi dan Penyebabnya pada Rumah Perajin Selaka, Kotagede

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bentuk transformasi yang terjadi di rumah perajin Selaka yakni organisasi ruang, hierarki ruang, teritori ruang, sirkulasi ruang, dan transformasi fisik. Bentuk transformasi ruang dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk transformasi ruang

Transformasi Ruang	Organisasi	Hierarki	Teritori	Sirkulasi	Fisik
Pak Anen (TR 1)	13	6	5	3	8
Pak Anen (TR 2)	3	3	2	3	5
Pak Anen (TR 3)	2	1	2	0	3
Pak Anen (Total)	18	10	9	6	16
Pak Ahdori (TR 1)	4	1	2	1	3
Pak Ahdori (TR 2)	3	3	3	2	2
Pak Ahdori (TR 3)	1	1	1	0	1
Pak Ahdori (Total)	8	5	6	3	6
Pak Darwin (TR 1)	7	7	7	2	4
Pak Darwin (TR 2)	2	1	1	4	2
Pak Darwin (TR 3)	3	3	3	0	2
Pak Darwin (Total)	12	11	11	6	8
Pak Haris (TR 1)	4	3	3	2	1
Pak Haris (TR 2)	6	3	4	1	3
Pak Haris (Total)	10	6	7	3	4

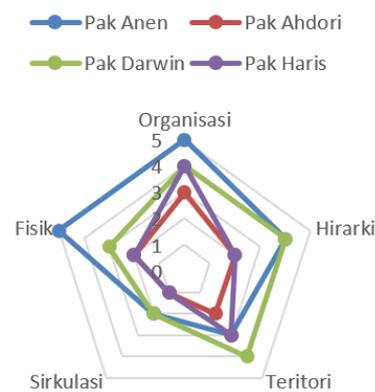
Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Kelima bentuk transformasi tersebut kemudian diberikan penilaian untuk

menunjukkan perbandingan. Penilaian yang diberikan yakni:

- Terjadi > 12 perubahan (5 poin)
- Terjadi 10-12 perubahan (4 poin)
- Terjadi 7-9 perubahan (3 poin)
- Terjadi 4-6 perubahan (2 poin)
- Terjadi 1-3 perubahan (1 poin)

Perbandingan dan penilaian bentuk transformasi rumah perajin di Kotagede disajikan dalam *diagram spider* berikut (Gambar 8).

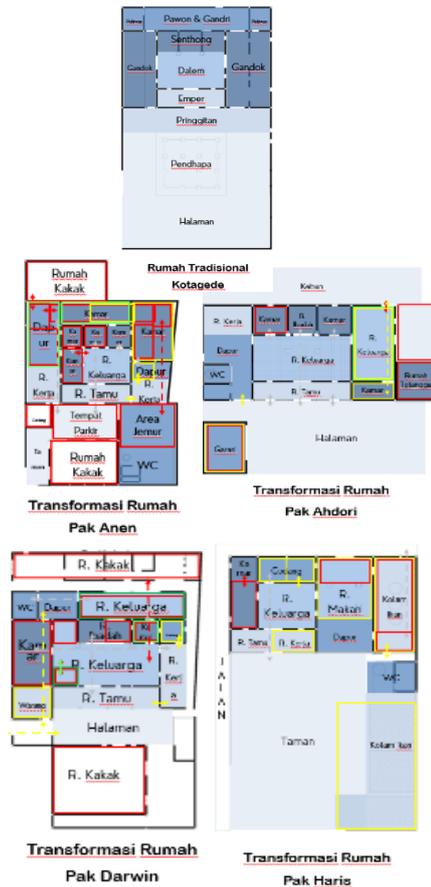


Gambar 8. Diagram perbandingan dan penilaian bentuk transformasi rumah perajin Kotagede

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa perubahan organisasi paling banyak dilakukan oleh Pak Anen, perubahan hierarki paling banyak dilakukan oleh Pak Anen dan Pak Darwin, perubahan teritori paling banyak dilakukan oleh Pak Darwin, serta perubahan fisik paling banyak dilakukan oleh Pak Anen. Sedangkan perubahan organisasi paling sedikit dilakukan oleh Pak Ahdori, perubahan hierarki paling sedikit dilakukan oleh Pak Ahdori dan Pak Haris, perubahan teritori paling sedikit dilakukan oleh Pak Ahdori, perubahan sirkulasi paling sedikit dilakukan oleh Pak Ahdori dan Pak Haris, serta perubahan fisik paling sedikit dilakukan oleh Pak Ahdori dan

Pak Haris. Untuk mengetahui penyebab transformasi perlu dilakukan analisis berdasarkan kompilasi bentuk transformasi yang terjadi pada rumah tradisional perajin perak. Berikut adalah visualisasi kompilasi bentuk transformasi (Gambar 9).



Gambar 9. Transformasi rumah perajin-perajin di Kotagede

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa perubahan yang paling banyak terjadi pada organisasi ruang dan teritori ruang, hal ini disebabkan oleh perubahan fungsi ruang. Perubahan fungsi ruang dipengaruhi oleh strata dalam masyarakat, pembagian hak rumah setiap anggota keluarga, tradisi Jawa yang masih diturunkan turun temurun, ekonomi dan profesi sebagai perajin perak, serta bencana alam seperti gempa bumi.

Sedangkan tingkat perubahan berskala sedang terdapat pada perubahan fisik dan perubahan hierarki oleh karena penambahan atau perubahan bahan bangunan yang sifatnya sementara. Terakhir, tingkat perubahan yang berskala kecil terdapat pada sirkulasi yang disebabkan hanya karena perubahan fungsi ruang. Dengan demikian perubahan yang dilakukan menggambarkan dinamika penghuni rumah dari waktu ke waktu.

Implikasi pada Pelestarian Bangunan

Transformasi pada rumah tinggal perajin Selaka, Kotagede, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyebab terbesarnya yakni faktor sosial yakni strata dalam masyarakat dan adanya pembagian hak rumah setiap anggota keluarga, tradisi Jawa yang masih diturunkan turun temurun, ekonomi dan profesi sebagai perajin perak dan adanya pasang surut kerajinan perak, serta bencana alam seperti gempa bumi. Berdasarkan teori mengenai perubahan kedudukan elemen oleh Rapoport (1983), dapat dipahami bahwa kedudukan elemen pada rumah perajin Selaka, Kotagede, sebagai berikut:

1. Elemen inti (*core element*) yakni elemen yang sulit berubah, bersifat tetap atau tidak bisa dihilangkan, dan menjadi identitas pemilik bangunan. Sebagai contoh yakni halaman depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, kolom (*saka guru*), perletakan kamar mandi dan sumur (di rumah kakak dari Pak Anen).
2. Elemen pinggiran (*peripheral element*) yakni bagian yang kurang penting dan mudah berubah. Sebagai contoh yakni *gandhok* (biasanya digunakan untuk ruang kerja dan dapur) dan 3 ruang *senthong* (biasanya berubah menjadi kamar tidur).
3. Elemen tambahan (*new element*) yakni elemen-elemen tambahan yang

menjadi bagian baru, seperti penambahan kolam ikan dan penambahan gudang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa rumah tradisional kelompok perajin perak Selaka, Kotagede, cenderung mengalami perubahan pada elemen pinggiran dan adanya penambahan elemen yang menjadi bagian baru, namun masih tetap mempertahankan elemen inti. Temuan ini mengindikasikan adanya usaha adaptasi untuk menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, dengan melakukan penambahan elemen dan melakukan perubahan pada elemen pinggiran. Meski demikian, masyarakat tetap melestarikan identitas budaya mereka dengan mempertahankan elemen inti. Sehingga pelestarian bangunan cagar budaya di Kotagede dapat diimplementasikan dengan mempertahankan elemen inti pada bangunan rumah tradisional.

Kesimpulan

Perubahan signifikan terjadi pada organisasi dan teritori ruang. Perubahan tingkat sedang terjadi pada fisik ruang dan hierarki ruang. Sedangkan perubahan minor pada sirkulasi ruang. Rumah milik Pak Anen dan Pak Darwin merupakan rumah yang mengalami paling banyak transformasi. Sedangkan yang mengalami paling sedikit transformasi adalah rumah Pak Ahdori dan Pak Haris.

Penyebab dominan transformasi pada rumah perajin di Selaka Kotagede adalah strata dalam masyarakat, pembagian hak rumah pada setiap anggota keluarga, tradisi Jawa yang masih diturunkan turun temurun, ekonomi dan profesi sebagai perajin perak, serta bencana alam seperti gempa bumi.

Perubahan kedudukan elemen pada rumah perajin di Selaka Kotagede pada elemen inti, elemen pinggiran, dan elemen tambahan. Perubahan kedudukan pada elemen inti yakni halaman depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, *saka guru*, serta pada perletakan kamar mandi dan sumur. Perubahan pada elemen pinggiran yakni gandok dan senthong. Serta perubahan pada elemen tambahan yakni pada kolam ikan dan gudang. Berdasarkan perubahan kedudukan elemen dapat diketahui bahwa rumah tradisional kelompok perajin perak di Selaka Kotagede cenderung mengalami perubahan pada elemen pinggiran serta adanya penambahan elemen-elemen tambahan. Kendati demikian, elemen inti masih tetap dipertahankan.

Temuan mengindikasikan terjadinya usaha perubahan untuk beradaptasi sesuai dengan kondisi yang terjadi melalui adanya perubahan pada elemen pinggiran serta adanya penambahan elemen, namun masyarakat tetap melestarikan identitas budaya mereka dengan mempertahankan elemen inti. Dengan demikian pelestarian bangunan cagar budaya di Kotagede dapat diimplementasikan dengan cara mempertahankan elemen inti pada bangunan rumah tradisional.

Daftar Pustaka

- Aisyianita, R. A., & Afif, F. (2018). *Analisis Segmentasi Pasar Kerajinan Perak Kotagede*.
- Ajie, R. K. (2020). *The Existence of Heritage Houses, Its Influence On The Sense Of Place Of Local People Toward Their Neighborhood and The Disrupting Problems in Kotagede Heritage*

- Area, Yogyakarta [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Altman, I. (1975). *The environment and social behavior: Privacy, personal space, territory, crowding*. Brooks/Cde.
- Habraken, N. J. (1988). Type as a social agreement. In *Proceedings of the Asian Congress of Architects*.
- Jogja Heritage Society. (2007). *Homeowner's conservation manual: Kotagede heritage district, Yogyakarta, Indonesia*. UNESCO.
- Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 131/KEP/2023 Tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya Kotagede Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Provinsi, Pub. L. No. 131 (2023).
- Kotharkar, R., & Deshpande, R. (2012). A Comparative Study of Transformations in Traditional House Form : The Case of Nagpur Region, India. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 2(2).
- Kusuma, T. A. B. N. S. (2018). *Perubahan Pemanfaatan Dan Fungsi Rumah Tradisional Jawa Di Kotagede (Studi Kasus: Omah UGM dan Omah Ngaliman)* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Marsoyo, A. (2012). *Constructing spatial capital: household adaptation strategies in home-based enterprises in Yogyakarta* [Dissertation, Newcastle University]. <http://hdl.handle.net/10443/1452>
- Nur'aini, R. D., & Ikaputra. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Nurmayanti, Y., Dwi Wulandari, L., & Murti Nugroho, A. (2017). Perubahan Ruang Berbasis Tradisi Rumah Jawa Panaragan Di Desa Kaponan. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 1(1). <https://doi.org/10.26418/lantang.v4i1.20393>
- Nursyamsu, L., & Marcillia, S. R. (2022). Persepsi terhadap Kondisi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang Menjadi Atraksi Wisata di Kotagede. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 8(1). <https://doi.org/10.21460/atrium.v8i1.171>
- Prabapuspita, N. S. (2020). *Perancangan Pusat Kunjungan Kerajinan Perak di Purbayan Kotagede dengan pendekatan Infill Design dan Penerapan Arsitektur Rumah Kalang* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Puspita, L. R., & Rahmi, D. H. (2018). Pengaruh Ketersediaan Modal dan Lahan terhadap Proses Transformasi Spasial Hbe di Kampung Karangasem, Sleman. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.21460/atrium.v4i2.20>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Rapoport, A. (1983). Development, Culture Change and Supportive Design. *Habitat International*, 7(5–6), 249–268. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(83\)90076-0](https://doi.org/10.1016/0197-3975(83)90076-0)
- Strassmann, W. P. (1986). Types of Neighbourhood and Home-Based Enterprises: Evidence from Lima, Peru. *Urban Studies*, 23(6).

- <https://doi.org/10.1080/00420988620080781>
- Sumardiyanto, B. (2019). Pengaruh renovasi terhadap makna rumah tradisional masyarakat Jawa, kasus studi: Kotagede Yogyakarta. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.62>
- Suratno, S., & Fil, M. A. (2003). Tata Kota Tradisional Jawa sebagai Penunjang Pariwisata di Kotagede Yogyakarta (Tinjauan Estetis). In *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (Vol. 5, Issue 1).
- Tipple, G. (2000). *Extending themselves: user initiated transformations of government-built housing in developing countries*. Liverpool University Press.
- Tipple, G., Coulson, J., & Kellett, P. (2002). The effects of home-based enterprises on the residential environment in developing countries. In S. Romaya & C. Rakodi (Eds.), *Building Sustainable Urban Settlements*. <https://doi.org/10.3362/9781780441269.005>
- Utomo, T. P. (2006). Transformasi Nilai Estetika Rumah “Joglo” Di Kawasan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ornamen*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3153/ornamen.v3i2.865>
- Wastuty, P. W. (2008). Hubungan antara Hierarki Ruang dengan Bentuk dan Ukuran Gapura Pada Komplek Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta. *Info² Teknik*, 9(1).
- Wibowo, H. S., Murniatmo, G., & Sukirman, D. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (S. Dakung, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widianingtyas, M., Pramudito, S., & Cahyandari, G. O. I. (2020). Identifikasi Unsur-unsur Arsitektural Rumah Kalang di Kotagede Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1).
- Yayasan Arkom Indonesia. (2016). *Peta Sebaran Bangunan Heritage di Desa Jagalan pada Tahun 2013-2016*. Tidak dipublikasikan.
- Yetti, A. E. (2018). Preservasi Kawasan Perdagangan Kotagede Yogyakarta dengan pendekatan Adaptive Reuse. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 1(1). <https://doi.org/10.31101/juara.v1i1.369>
- Yin, R. K. (2003). Designing Case Studies. *Qualitative Research Methods*, 5(14), 359–386.